

Konsep Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab untuk non-Arab

Rini¹, Veni Windari², Annisa Rahma Sari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
rini@iaincurup.ac.id

Abstract

The development of an Arabic language learning curriculum for non-Arabs, especially in Indonesia, is very important to be implemented continuously to be able to answer the challenges of development and progress over time. This article presents a study related to the concept of developing an Arabic language curriculum for non-Arabs, especially in Indonesia. In this article, it is found that developing an Arabic language learning curriculum for non-Arabs must take into account psychological and socio-cultural foundations. The psychological basis is to pay attention to the similarities and differences between the first language and the second language. Meanwhile, the social and cultural foundation is based on the divine source of Islamic culture, namely the Qur'anul Karim, which has advantages and privileges, including strong principles, eternal principles, solid aqidah, a broad, comprehensive view covering various aspects of life, one goal and noble, and oriented towards charity and legal justice as the basis for curriculum development. In the next process, curriculum development is carried out by paying attention to the principles of curriculum development, namely, relevance, effectiveness, efficiency, continuity and flexibility. Curriculum development processes in language teaching consist of needs analysis, goal setting, syllabus design, methodology, testing and assessment.

Keywords: Curriculum, Language Arabic Learning Non Arabic

Abstrak

Pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab untuk non Arab khususnya di Indonesia sangat penting untuk dilaksanakan secara kontinyu untuk dapat menjawab tantangan perkembangan dan kemajuan zaman. Artikel ini menyajikan kajian terkait konsep pengembangan kurikulum Bahasa Arab untuk non-Arab khususnya di Indonesia. Pada artikel ini ditemukan bahwa untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab untuk non-Arab harus mempertimbangkan landasan psikologi dan landasan social budaya. Landasan psikologis adalah memperhatikan persamaan dan perbedaan antara Bahasa pertama dan Bahasa kedua. Sedangkan landasan social budaya dengan menjadikan sumber ilahi kebudayaan Islam yaitu al Qur'anul karim yang memiliki kelebihan dan keistimewaan, antara lain asas yang kuat, prinsip yang kekal, aqidah yang kokoh, pandangan yang luas, komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan, tujuan yang satu dan mulia, serta berorientasi amal dan keadilan hukum sebagai landasan pengembangan kurikulum. Pada proses berikutnya pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu, relevansi, efektifitas, efisiensi, kesinambungan dan fleksibilitas. Proses-proses pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa terdiri dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian.

Kata Kunci : kurikulum, Pembelajaran Bahasa Arab, non-Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa resmi dari 23 negara Arab yang terletak di wilayah benua Asia-Afrika. Di dalam *the organization of Africa University*, bahasa Arab dikenal sebagai bahasa nomor tiga. Sedangkan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab telah diakui secara resmi sejak tahun 1973 sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis, Rusia, Cina dan Spanyol. Pada awalnya, Bahasa Arab dipelajari semata-mata sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam,¹ sehingga bahasa Arab juga memiliki kedudukan khusus sebagai bahasa agama Islam karena al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam berbahasa Arab, bahasa peribadatan bagi kaum muslimin, bahasa komunikasi diantara umat Islam sedunia, sekaligus bahasa yang mewadahi warisan budaya Islam.²

Tatkala program pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab mulai dibuka pada akhir abad 14 H / 20 M yang lalu, para ahli di bidang pengajaran bahasa asing mulai menggunakan kurikulum khusus di bidang pengajaran bahasa asing. Ini berlaku di Negara-negara Barat sebagai kurikulum yang bisa diambil manfaatnya, terutama sekali program pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Inggris dan Amerika Serikat. Lalu, mereka mengalihkannya ke dalam bahasa Arab secara langsung.³

Sejalan dengan zaman yang semakin berkembang, bahasa Arab juga telah mengalami kemajuan yang begitu cepat. Pelan-pelan bahasa Arab memosisikan dirinya sebagai bahasa Internasional yang monumental. Sejak bahasa Arab dinobatkan sebagai bahasa Internasional oleh PBB pada tanggal 18 Desember 1973, menandakan bahwa kedudukan bahasa Arab semakin meningkat di mata dunia. Tujuan mempelajari bahasa Arab menjadi semakin kompleks, tidak hanya untuk keperluan memahami agama semata, tetapi untuk keperluan pendidikan, ekonomi, bisnis, sosial, budaya dan juga politik. Saat ini kesempatan bagi warga Indonesia dalam berkompetensi secara internasional di dunia akademik maupun kerja, seperti orang Indonesia yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan, guru/dosen, maupun kerja di lembaga yang notabene berbahasa Arab bisa terbuka lebar. Akan tetapi kompetisi terus berkembang ketat, membuat kemampuan serta experience dari sumber daya manusia yang unggul menjadi prioritas.⁴

Salah satu persoalan mendasar dalam system pengajaran Bahasa Arab untuk non-Arab adalah lemahnya kurikulum yang diterapkan, terutama dari segi materi dan metodologi pengajaran. Sejumlah riset ilmiah menunjukkan bahwa semangat mempelajari bahasa Arab yang cenderung meningkat di sejumlah Negara

¹ R Rini, M Mustofa, and K Kurnia, "Using the Plotagon Application On Arabic Language Learning Media Design," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 2 (2023): 637–54, <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8446>.

² Ahmad Fuad Effendi, "Peta Pengajaran Bahasa Arab Dewasa Ini," in *PINBA IV* (Makasar: PINBA IV, 2005).

³ Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab* (bandung: Humainora, 2009).

⁴ Syindi Oktaviani R Tolinggi, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Mengacu KKNi Dan SN-DIKTI," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 177–200, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2104>.

non- arab belum di dukung oleh kurikulum pengajaran yang modern sehingga hasil yang di capai pun masih jauh dari harapan .⁵

Untuk benar-benar mengetahui bahasa arab dan seluk beluknya, perlu adanya pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien, akan tetapi pada prakteknya, manakala mempelajari Bahasa Arab terdapat banyak problematika-problematikayang dihadapi khususnya bagi non-Arab ketika mempelajari bahasa Arab.⁶

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Perbedaan karakteristik inilah yang kemudian menjadikan pembelajaran bahasa asing (bahasa kedua) menghadapi berbagai kendala. Salah satu problem adalah berkaitan dengan kurikulum pembelajaran, termasuk kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum hendaknya bersifat dinamis tidak statis, hal ini dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan serta karakteristik peserta didik.

Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan. Kurikulum tidak hanya kumpulan materi pelajaran tetapi unsur-unsurnya melingkupi tujuan, materi/isi, metode, media, dan evaluasi.⁷ Untuk mencapai tujuan dan memperoleh empat keterampilan berbahasa dengan baik, maka pembelajaran bahasa Arab harus disusun sedemikian rupa dengan sebaiknya mulai dari perumusan tujuan, penyusunan materi ajar, penggunaan metode dan media, serta penerapan evaluasi yang sesuai.⁸ Kurikulum menjadi salah satu penunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah, oleh sebab itu dalam merancang sebuah kurikulum hendaknya benar-benar dilakukan dengan serius. Pada akhirnya perancangan kurikulum menjadi sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam artikel ini akan dibahas tentang pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab secara teoritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan pandangan terhadap alasan seseorang belajar Bahasa Arab, terdapat sudut pandang yang heterogen. Sebagian ada yang memandang bahasa Arab adalah bahasa agama, karena bahasa Arab dipandang sebagai alat untuk mempelajari dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Ada juga yang berpendapat bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar bahasa ilmu pengetahuan Islam. Pandangan ini juga tidak salah, karena memang ilmu-ilmu Islam mayoritas referensinya berbahasa Arab. Ada pula yang berpandangan bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar berbahasa. Pandangan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana orang belajar bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

⁵ Maria Ulfa, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non -Arab," *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 01 (2018): 63, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1128>.

⁶ Ainul Yakin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab," *Dirosat: Journal Of Islam Studies* 7, no. 1 (2022): 57–67.

⁷ Noza Aflisia, "Manhaju Ta'limu Lughoh Fi Ma'had Abdurrahman Bin 'auf Bijama'ti Muhammadiyah Malang," *El-Hekam* 1, no. 1 (December 28, 2016): 147, <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.344>.

⁸ Noza Aflisia, Ahmad E Q Nurwadjah, and Andewi Suhartini, "Nilai Teologi Islam: Telaah Materi Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah," *An Nabighoh* 23, no. 1 (June 16, 2021): 17–32, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2993>.

Perbedaan sudut pandang ini, menyebabkan adanya perbedaan metode, strategi, teknik, bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Apabila belajar bahasa Arab tujuannya agar peserta didik dapat berkomunikasi atau bahasa Arab sebagai alat komunikasi, maka belajar bahasa Arab lebih menitik beratkan pada kosa kata dan praktik berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.⁹

Untuk mendesain suatu kurikulum bahasa, seorang pakar bernama brown menyebutkan beberapa pendekatan sistemik penting yang harus ada dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum bahasa yaitu analisis kebutuhan, tujuan, tes bahasa, materi, metode dan evaluasi.¹⁰

Dalam proses pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pembelajaran Bahasa, ada 2 landasan penting yang harus menjadi pertimbangan yaitu landasan psikologis dan landasan sosial budaya.

Landasan psikologis sangat penting dalam merumuskan sebuah kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum merumuskan suatu kurikulum pembelajaran bahasa Arab, antara lain adalah:

a. Persamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua

Dalam mempelajari bahasa pertama maupun bahasa kedua, bagi seorang pembelajar memiliki persamaan dalam segi pemerolehan atau pembelajaran bahasa keduanya. Persamaan tersebut antara lain adalah :

1) Diperoleh melalui pembiasaan/latihan

Dalam pembelajaran bahasa apapun, pembiasaan atau latihan merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak dalam pemerolehan bahasanya di masa-masa awal pertumbuhannya adalah dengan cara mengulang-ulang apa yang didengarnya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa kedua yang mana seorang pembelajar harus berupaya optimal untuk membiasakan menggunakan bahasa kedua dengan berbagai media.

2) Diperoleh melalui peniruan

Peniruan merupakan aktivitas penting bagi seorang anak untuk memperoleh bahasa pertamanya. Sesungguhnya bunyi ujaran yang dia lafadzkan atau kata yang dia ucapkan merupakan apa yang telah dia dengar di lingkungannya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa kedua.

3) Diperoleh melalui pemahaman

Seorang anak akan memahami perkataan apa yang ia dengar sebelum ia mampu untuk menggunakannya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa kedua yang mana para pembelajar mampu memahami berbagai bentuk kata dan ungkapan lebih banyak daripada kemampuannya untuk menggunakannya.

⁹ Ayu Desrani and Dzaki Aflah Zamani, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 02 (2021): 2014–2234, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>.

¹⁰ James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum, A Systematic SApproach to Program Development* (Boston: Heinle &Heinle Publisher, 1995).

4) Tahapan pemerolehan keterampilan bahasa

Terdapat empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *kitabah* (menulis), dan *qiroah* (membaca).¹¹ Keterampilan menyimak dan membaca digolongkan dalam keterampilan reseptif, keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif.¹² Dalam ilmu psiko linguistik dikatakan bahwa pembelajaran bahasa pertama dimulai dengan kemahiran menyimak sebagai keterampilan bahasa sebelum keterampilan bahasa lainnya. Seorang anak menyimak terlebih dahulu kemudian melafalkan apa yang didengarnya. Demikian juga dalam berbicara yang dimulai dengan memahami apa yang didengarnya kemudian mengucapkan apa yang didengarnya baik berupa kata atau kalimat sempurna. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa kedua. Namun dalam hal ini, bukan berarti bahwa keterampilan berbicara diakhirkan setelah pembelajaran mampu menyimak dengan baik. Maksudnya adalah bahwa seorang pembelajar tidak mungkin melafadz kata kecuali ia mendengar kata tersebut dan tidak berbicara kecuali ia memahaminya. Menyimak adalah keterampilan sebelum berbicara, berbicara sebelum keterampilan membaca dan membaca sebelum keterampilan menulis.

5) Mempelajari tata bahasa

Seorang anak menggunakan bahasanya sebagaimana bahasa keluarganya. Seorang anak manakala menggunakan bahasanya tidak sadar telah menggunakan tata bahasa, dia hanya mengikuti tanpa tahu ilmunya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa kedua.

b. Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua

Selain memiliki persamaan, antara bahasa pertama dan bahasa kedua juga memiliki perbedaan. Diantara perbedaannya adalah:

1) Perbedaan motivasi

Belajar bahasa pertama adalah tuntutan kehidupan bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan mengikuti tuntutannya. Oleh sebab itu motivasi seorang pembelajar bahasa pertama adalah motivasi yang datang dari dalam dirinya, sedangkan pembelajar bahasa kedua memiliki motivasi dari luar dirinya.

2) Perbedaan lingkungan

Seorang anak memperoleh bahasa pertamanya di lingkungan kehidupannya, diantara orang-orang yang menggunakan bahasa pertama. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa asing tersebut dipelajari bukan pada lingkungannya langsung.

3) Ketiadaan contoh/model (native speaker)

Pembelajaran bahasa yang bukan pada lingkungannya memiliki kekurangannya dengan tidak adanya contoh langsung (native

11 Mustofa, M. A & ,.Alifia, S عصر الصناعات ووسائله في تعليم اللغة العربية الحديثة ووسائله في عصر الصناعات (٢٠٢٠).
١ (١) ٥٧-٨٠. *Al-Muktamar As-Sanawi li Al-Lughah Al-'Arabiyah (MUSLA)* الرابع.

12 Rini and Tri Hayatika, "Pembelajaran Kemahiran Menulis Bahasa Arab Aplikatif," *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyah (MUSLA)* | 1, no. 1 (2020): 18–43, <http://202.162.210.185/index.php/musla/article/view/6>.

- speaker) yang dapat ditiru oleh seorang pembelajar secara kontinyu. Berbeda dengan seorang anak yang belajar bahasa pertamanya dikelilingi oleh banyak model, mulai dari orang tua, saudara serta kerabat.
- 4) Perbedaan waktu
Dalam pemerolehan bahasa seorang anak memiliki waktu yang tidak terbatas. Sedangkan bagi pembelajar bahasa kedua waktunya terbatas. Sementara belajar bahasa membutuhkan waktu yang lama untuk pembiasaannya.
 - 5) Perbedaan kondisi belajar
Pemerolehan bahasa anak sering dilakukan dengan permainan, dalam keadaan yang rileks. Walaupun pada waktu lainnya orang tuanya akan mengajari bahasa secara serius. Pembelajaran yang bervariasi seperti ini menjadikan pembelajaran bahasa menjadi berhasil karena seorang anak belajar bahasa dalam berbagai kondisi terkadang serius, namun terkadang juga santai. Kondisi ini sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua oleh orang dewasa yang selalu serius dan menjauhkan permainan.
 - 6) Materi kebahasaan
Buku pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab kurang mendalam sebagaimana seorang anak mempelajari bahasa pertamanya.
 - 7) Adanya percampuran dua bahasa
Seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya belum mengenal pola bahasa lainnya, sehingga ia hanya mengenal bahasa pertamanya saja. Sedangkan pembelajara bahasa kedua telah memiliki pola bahasanya sendiri. Hal inilah yang menjadikan sering terjadinya percampuran antara dua Bahasa.¹³

Landasan pengembangan kurikulum selanjutnya yang harus menjadi pijakan yaitu landasan social budaya. Hubungan antara kurikulum dan sosial sangat jelas, karena kurikulum bertujuan untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya pada masa sekarang. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam mendesain ulang warisan budaya sehingga sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi untuk mengembangkan warisan budaya. Warisan budaya yang agung dimiliki oleh kita adalah kebudayaan Arab Islam (*Tsaqofah Arabiyah Islamiyah*) yang memiliki banyak keunggulan. Masyarakat budaya ini bukanlah masyarakat tertutup yang berdiri sendiri, akan tetapi masyarakat ini merupakan bagian dari masyarakat dunia yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat lainnya. Istilah *tsaqofah islamiyah* menggambarkan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan penciptanya. Gambaran ini menunjukkan ruh Islam nampak dalam setiap hubungan dan berbagai bentuk perkembangan, bersumber dari sumber Ilahi yang

¹³ Rusdi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim Al Lughab Li Ghair Al Nathiqina Biba, Mahabijubu Wa Asalibuhu*, n.d.

telah diberikan Allah SWT, yaitu al Qur'anul Karim dan juga sunnah Rosulullah Saw.¹⁴

Sumber ilahi kebudayaan Islam yaitu al Qur'anul karim memiliki kelebihan dan keistimewaan, antara lain asas yang kuat, prinsip yang kekal, aqidah yang kokoh, pandangan yang luas, komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan, tujuan yang satu dan mulia, serta berorientasi amal dan keadilan hukum. Ia merupakan sumber Ilahi yang mengajari manusia segala sesuatu dan menjawab semua persoalan sehingga al Qur'an menjadi kaidah budaya yang terealisasi dalam kebudayaan masyarakat Arab dan masyarakat Islam.¹⁵

Dari gambaran diatas menjelaskan bahwa dalam merumuskan kurikulum bahasa Arab, sosial budaya arab Islam harus menjadi salah satu asasnya, sehingga kurikulum yang dihasilkan tidak jauh dari nilai-nilai keislaman.

Setelah kedua landasan diatas dijadikan sebagai asas pengembangan kurikulum, maka selanjutnya proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan. Pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Kegiatan ini bersifat konseptual daripada material. Kegiatan pengembangan kurikulum meliputi proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Di dalamnya terdapat kegiatan seleksi tujuan pendidikan, seleksi organisasi mata pelajaran, seleksi metode instruksional dan pengalaman belajar, serta seleksi prosedur evaluasi. Semuanya harus dilandasi oleh suatu dasar filosofi yang kuat, yang menjadi kompas, titik sentral, dasar acua dan pengatur konteks dalam proses pendidikan.¹⁶

Proses pengembangan kurikulum tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor ataupun aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai norma, keagamaan politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan urutan bahan pelajaran. Seiring dengan perkembangan teori dan pemikiran para ahli kurikulum, telah menghadirkan banyak model pengembangan kurikulum diantaranya yaitu model Ralph Tyler, model Administratif, model Grass Roots, model demonstrasi, model Miller-Seller, model Taba's, dan lain sebagainya.¹⁷

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses perencanaan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) berdasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar yang maksimal. Pendapat lain menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.¹⁸

Pengembangan Kurikulum menuntut serangkain proses yang berorientasi pada perbaikan kurikulum dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik. Serangkaian proses yang dimaksud adalah proses perencanaan, proses

¹⁴ Rusdi Ahmad Tha'imah.

¹⁵ Rusdi Ahmad Tha'imah.

¹⁶ Esti Ismawati, *Tela'ah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

¹⁷ Febry Ramadani S, "Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren Di Ibnul Qoyyim Yogyakarta," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 01 (2020): 99–126, <https://doi.org/10.32699/liar.v4i01.1203>.

¹⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

implementasi, dan proses evaluasi. Karenanya, penerapan atau implementasi kurikulum merupakan tindak lanjut dari sebuah perencanaan yang nantinya berakhir pada evaluasi setelah terjadi implementasi.¹⁹

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. setiap komponen yang ada harus dikembangkan, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁰

Setidaknya ada dua jenis tujuan yang terkandung dalam suatu kurikulum. Pertama, tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan. Tujuan tersebut biasanya tergambar dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan semua program pendidikan. Kedua, tujuan yang ingin dicapai pada setiap bidang studi. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mempelajari suatu bidang studi.²¹

Pengembangan kurikulum bahasa memberi perhatian besar pada prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, penyebaran, pengelolaan dan penilaian pengajaran serta pembelajaran bahasa. Proses-proses pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa terdiri dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian.²²

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :²³

1) Relevansi

Kata relevansi apabila dikaitkan dengan pendidikan memiliki makna perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Selain itu kurikulum hendaknya memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan dan dunia kerja.

2) Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua, efektivitas belajar peserta didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3) Efisiensi

Efisiensi proses belajar akan mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pelajaran

¹⁹ Moch. Yunus, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB (Studi Tentang Proses Dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab)," *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 1 (2022): 104–13, <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.834>.

²⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011).

²¹ Idi.

²² Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009).

²³ Tarigan.

tersebut sangat optimal dan hasilnya bias seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

4) Kesenambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi. Maksud kesinambungan di antara berbagai tingkat pendidikan adalah hendaknya bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya. Kesenambungan diantara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

5) Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas di sini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatokan pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

Pengembangan kurikulum bahasa adalah proses yang digunakan untuk menentukan kebutuhan peserta didik, mengembangkan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, menentukan silabus yang sesuai, struktur program, metodologi pembelajaran, materi serta untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa yang dihasilkan dari proses tersebut. Pengembangan kurikulum bahasa dimulai sejak tahun 1960.

Pengembangan kurikulum bahasa memberi perhatian besar pada prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, penyebaran, pengelolaan, dan penilaian pengajaran serta pembelajaran bahasa. Proses-proses pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa terdiri dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian. Dalam pengembangan kurikulum bahasa, analisis kebutuhan bertujuan antara lain untuk :

1. Menyediakan suatu mekanisme untuk memperoleh suatu jajaran masukan yang lebih luas bagi isi, rancang bangun, dan implementasi program bahasa melalui pengikut sertaan insane-insan seperti para pembelajar, pengajar, administrator, dan para majikan dalam proses perencanaan
2. Mengenali atau mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan bahasa khusus dan umum yang dapat diarahkan bagi pengembangan maksud, tujuan, dan isi bagi program bahasa, dan
3. Menyediakan serta memberikan data yang dapat digunakan sebagai dasar peninjauan-ulang serta penilaian program yang ada dan yang sedang berlangsung.²⁴

Para pakar mengatakan bahwa konsep kebutuhan bahasa tidak pernah dibatasi secara jelas dan tetap saja bermakna ganda, oleh sebab itu, ada baiknya kita meminjam beberapa wawasan atau pengertian dari bidang pendidikan orang dewasa yang secara konvensional telah membatasi “kebutuhan” sebagai sesuatu yang merupakan “kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang seyogyanya ada”. Hal yang terpenting adalah kita harus menetapkan dan menentukan “apa

²⁴ Tarigan.

yang seyogyanya ada itu”. Analisis kebutuhan dapat berfokus pada parameter-parameter umum suatu program bahasa, yang dapat disebut sebagai analisis situasi; dan dapat pula berfokus pada kebutuhan komunikatif khusus para pembelajar bahasa, yang disebut analisis kebutuhan komunikatif.²⁵

PENUTUP

Ijtihad pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab mutlak untuk senantiasa dilakukan. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran bahasa Arab dapat eksis dan berjalan dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Terlebih lagi bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa internasional, maka akan banyak sekali orang yang berminat untuk mempelajari bahasa Arab dan ini menjadi tantangan bagi para praktisi pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab dan merupakan hasil dari proses analisis kebutuhan (*need analysis*). Selain tujuan dan analisis kebutuhan, dalam proses pengembangan kurikulum Bahasa Arab perlu diperhatikan terkait pengembangan materi, metode dan evaluasi, sehingga pengembangan yang dilakukan dapat efektif menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang senantiasa berkembang dan berubah-ubah seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humainora, 2009.
- Aflisia, Noza. “Manhaju Ta’liymu Lughoh Fi Ma’had Abdurrahman Bin ’auf Bijama’ati Muhammadiyah Malang.” *El-Hekam* 1, no. 1 (December 28, 2016): 147. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.344>.
- Aflisia, Noza, Ahmad E Q Nurwadjah, and Andewi Suhartini. “Nilai Teologi Islam: Telaah Materi Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah.” *An Nabighoh* 23, no. 1 (June 16, 2021): 17–32. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2993>.
- Ahmad Fuad Effendi. “Peta Pengajaran Bahasa Arab Dewasa Ini,.” In *PINBA IV*. Makasar: PINBA IV, 2005.
- Desrani, Ayu, and Dzaki Aflah Zamani. “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 02 (2021): 2014–2234. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Ismawati, Esti. *Tela’ab Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- James Dean Brown. *The Elements of Language Curriculum, A Systematic SApproach to*

²⁵ Tarigan.

Program Development. Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995.

- Moch. Yunus. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB (Studi Tentang Proses Dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab)." *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 1 (2022): 104–13. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.834>.
- R Tolinggi, Syindi Oktaviani. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Mengacu KKNi Dan SN-DIKTI." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 177–200. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2104>.
- Rini, and Tri Hayatika. "Pembelajaran Kemahiran Menulis Bahasa Arab Aplikatif." *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughab Al-Arabiyyah (MUSLA) | 1*, no. 1 (2020): 18–43. <http://202.162.210.185/index.php/musla/article/view/6>.
- Rini, R, M Mustofa, and K Kurnia. "Using the Plotagon Application On Arabic Language Learning Media Design." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 2 (2023): 637–54. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8446>.
- Rusdi Ahmad Tha'imah. *Ta'lim Al Lughab Li Ghair Al Nathiqina Biha, Mahabijubu Wa Asalibuhu*, n.d.
- S, Febry Ramadani. "Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren Di Ibnul Qoyyim Yogyakarta." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 01 (2020): 99–126. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i01.1203>.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Ulfa, Maria. "Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non -Arab." *An Nabighob Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 01 (2018): 63. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1128>.
- Yakin, Ainul. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab." *Dirosat: Journal Of Islam Studies* 7, no. 1 (2022): 57–67.